

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah Minggu adalah salah satu bentuk kegiatan rohani yang memiliki kontribusi penting dalam kehidupan umat Kristen. Ibadah Minggu merupakan sarana untuk mempererat kedekatan rohani antara umat dengan Allah, ibadah bukan hanya sekedar rutinitas atau kewajiban keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi iman, ketaatan, dan penghormatan kepada Tuhan. Dalam ibadah, umat Kristen memuji dan meyembah Allah, mendengarkan Firman-Nya, serta menerima pengajaran rohani yang bertujuan untuk memperkuat iman dan membimbing kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Kristus.¹

Ibadah Minggu merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling umum dalam kehidupan orang Kristen, yang diadakan setiap hari minggu sebagai peringatan akan kebangkitan Yesus Kristus. Ibadah Minggu memiliki susunan liturgi yang mencakup doa, puji-pujian, dan penyembahan, pembacaan Firman Tuhan, serta Khotbah yang disampaikan oleh Pendeta atau Pemimpin Gereja. Khotbah dalam ibadah memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi media penyampaian Firman Tuhan yang relevan bagi kehidupan jemaat, melalui Khotbah, jemaat diajak untuk menghayati, merenungkan secara mendalam, serta mempraktikkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.²

Khotbah merupakan unsur utama yang melekat dalam pelaksanaan Ibadah Minggu yang berperan penting dalam membentuk kehidupan rohani umat Kristen. Khotbah bukan hanya saja sekedar penyampaian Firman Tuhan, melainkan juga sebuah pelayanan yang bertujuan untuk membentuk iman, memperdalam spiritualitas, serta memberikan motivasi kepada jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, melalui Khotbah jemaat diberi kesempatan untuk mendengarkan Firman Tuhan secara langsung yang kemudian diharapkan dapat memberikan

¹ Riemer Gerrit, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995). Hlm 84

² Agustina Pasang, “Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): Hlm 25.

dampak positif dalam kehidupan mereka.³ Proses ini membantu jemaat untuk mengenal Tuhan lebih dekat dan memperkuat hubungan dengan-Nya. Khotbah memiliki kekuatan untuk menginspirasi, mengoreksi, serta memperdalam pengertian tentang maksud dan tuntunan Tuhan dalam aktivitas hidup sehari-hari. Ketika jemaat mendengarkan Khotbah yang disampaikan dengan penuh ketulusan dan berdasarkan Firman Tuhan, mereka tidak hanya memperoleh wawasan rohani tetapi juga dorongan untuk menerapkan ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁴

Khotbah yang disampaikan oleh seorang pelayan Tuhan, seperti Pendeta atau gembala, haruslah berlandaskan pada isi Firman Tuhan yang lebih mendalam. Setiap Khotbah yang disampaikan dengan penuh persiapan dan keikhlasan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi jemaat, memperbaiki pola pikir mereka, dan mengubah sikap hidup mereka. Jika Khotbah disampaikan dengan benar, berlandaskan pada Firman Tuhan, maka sesungguhnya Khotbah tersebut akan memengaruhi kehidupan spiritual jemaat. Khotbah yang efektif akan mendorong perubahan dalam diri jemaat dan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.⁵

Namun di zaman yang serba cepat dan penuh tantangan ini, penyampaian Khotbah juga harus memperhatikan konteks zaman. Para pengkhotbah harus mempersiapkan diri secara optimal, baik dari aspek penyusunan materi khotbah maupun dari sisi metode penyampaiannya.⁶ Mengingat banyaknya distraksi yang dihadapi jemaat di dunia modern, pengkhotbah perlu memastikan bahwa Khotbah mereka tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menyentuh hati jemaat. Khotbah yang menyentuh hati jemaat akan membangkitkan semangat

³ Benget Parningotan & Siskawaty, “Peran Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemahat Di Gksbs Rejosari,” *Jurnal teologi dan pelayanan konstekstual* 11, No. 1, (2021): Hlm 4.

⁴ Tri Supartini x & Amina, Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar. “Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya Di Gereja Injili Agape Makassar,” (2018). Hlm 6

⁵ Cristy Lidya Sumampow, “Pengaruh Khotbah Pendeta Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GMIM Efata Rumoong Bawah Jurnal Mahasiswa Kristen,” *Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–2.

⁶ Jani, “Tantangan Dan Usulan Bagaimana Khotbah Di Era Postmodern,” *Pistis STII Yogyakarta* (2018). Hlm 34

mereka untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Melalui Khotbah jemaat diharapkan dapat berubah secara pribadi, mengoreksi cara berpikir mereka yang keliru dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan ajaran Kristus.⁷

Sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16, Firman Tuhan memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Khotbah yang berkualitas tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi juga menyatakan kesalahan dan memperbaiki perilaku jemaat. Sebuah Khotbah harus mendorong jemaat untuk tidak hanya memahami Firman Tuhan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dalam Khotbah adalah untuk mengubah perilaku jemaat, membawa mereka untuk hidup lebih sesuai dengan ajaran Kristus dan taat kepada Allah.

Selain itu, tujuan Khotbah mencakup hal yang lebih luas, yakni untuk memuliakan Tuhan dan memberi dampak positif pada kehidupan jemaat. Dalam pandangan P.H.Pouw seorang pengkhotbah sejati tidak sekedar menyampaikan Khotbah dengan benar, tetapi juga melakukan dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk memuliakan Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi. Setiap Khotbah yang disampaikan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu agar jemaat dapat mengalami perubahan positif dalam kehidupan mereka terhadap kehidupan rohani. Dengan demikian, khotbah tidak hanya merupakan bagian dari ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk dan menguatkan iman jemaat.⁸

Bagi para mahasiswa yang tinggal di lingkungan Asrama, khususnya Asrama Yap Thiam Hien (UKI), ibadah memiliki peran yang lebih dari sekedar pertemuan keagamaan. Ibadah menjadi sarana pembentukan karakter, pembelajaran nilai-nilai Kristen, serta sebagai wadah kebersamaan dan dukungan rohani di tengah kehidupan akademik yang penuh tantangan, minat mahasiswa Asrama dalam mengikuti ibadah dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satu diantaranya

⁷ Seri Antonius et al., “Pengaruh Homiletika Terhadap Efektivitas Penyampaian Khotbah Di Gereja Modern,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024). Hlm 23

⁸ Mortan Sibarani, “Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): Hlm 1-3.

adalah kualitas dan relevansi Khotbah dalam Ibadah Minggu, Khotbah yang menarik, kontekstual, dan menyentuh kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan minat mereka untuk beribadah secara aktif dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan hanya kewajiban.⁹

Sebagaimana yang dilakukan oleh Christin I. G Pakpahan Ibadah di lingkungan mahasiswa Kristen tidak hanya merupakan rutinitas keagamaan, namun menjadi wadah penting dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Melalui ibadah, mahasiswa dibentuk untuk memiliki kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Ibadah juga menjadi ruang kebersamaan yang memperkuat solidaritas dan memberikan kekuatan rohani, sehingga keterlibatan aktif dalam ibadah berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan karakter dan integritas pribadi mahasiswa.

Mahasiswa yang tinggal di Asrama menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kehidupan rohani mereka. Berbeda dengan ketika mereka tinggal bersama dengan keluarga, kehidupan di Asrama menuntut mereka untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, termasuk dalam ibadah. Di Asrama Yap Thiam Hien UKI, banyak mahasiswa yang mengalami perubahan dalam pola ibadah mereka akibat berbagai faktor, seperti kebiasaan akademik yang padat, pengaruh lingkungan sosial, serta gaya hidup yang lebih mandiri. Perubahan ini dapat berdampak pada kedekatan mereka dengan Tuhan serta kebiasaan ibadah yang mereka jalani sehari-hari.¹⁰

Mahasiswa yang tinggal di Asrama Yap Thiam Hien UKI menghadapi tantangan rohani karena harus mandiri dalam mengatur waktu dan kehidupan ibadah. Perubahan ini sering dipengaruhi oleh kesibukan kuliah dan lingkungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Mortan Sibarani yang mengungkapkan bahwa kehidupan modern membuat banyak orang Kristen kehilangan minat untuk beribadah dan mendengar khotbah. Karena itu, khotbah yang disampaikan harus berkuasa, relevan, dan mampu membangkitkan semangat

⁹ Christin I G Pakpahan “Pengaruh Mengikuti Ibadah Pembelajaran Alkitab Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Komplek BLK Silangkitang Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara” 1, no. 1 (2024): Hlm 1.

¹⁰ Mortan Sibarani, “Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah.” Sustainability (Switzerland) (2019) Hlm 24

rohani jemaat, termasuk mahasiswa yang sedang bergumul menjaga kedekatan dengan Tuhan.

Sebagai mahasiswa, mereka dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi, seperti tugas, ujian, dan kegiatan perkuliahan yang sering kali menyita waktu dan energi mereka. Kesibukan ini dapat menyebabkan mereka merasa lelah secara fisik maupun mental, sehingga ibadah sering kali tidak menjadi prioritas utama. Akibatnya, mereka menjadi kurang konsisten dalam menjalankan ibadah pribadi maupun menghadiri Ibadah Minggu.¹¹

Mahasiswa yang tinggal di lingkungan kampus, khususnya di asrama, tidak jarang dihadapkan pada tekanan akademik yang besar, seperti tugas-tugas perkuliahan, ujian, serta aktivitas kampus lainnya yang menyita waktu dan energi. Kondisi ini berdampak pada konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, baik secara pribadi maupun dalam mengikuti Ibadah Minggu. Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmat Purba dan Rudi M.S. Di Politeknik TEDC Bandung, yang mengungkapkan bahwa padatnya jadwal perkuliahan dan beratnya beban studi menyebabkan interaksi mahasiswa dengan kegiatan kerohanian menjadi terbatas. Bahkan tidak semua mahasiswa mampu mengikuti kegiatan pembinaan rohani yang telah diprogramkan karena berbagai alasan. Persamaan ini menunjukkan bahwa kesibukan akademik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan kerohanian mahasiswa, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam membina dan memelihara semangat ibadah mereka.

Selain itu, lingkungan sosial di Asrama juga memiliki pengaruh besar terhadap pola ibadah mahasiswa. Dalam lingkungan Asrama, Mahasiswa menjalin interaksi dengan rekan-rekan sebayanya yang memiliki latar belakang serta kebiasaan ibadah yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa mungkin berasal dari keluarga yang aktif dalam kegiatan rohani, sementara yang lain mungkin tidak memiliki kebiasaan beribadah secara rutin. Interaksi dengan berbagai individu ini

¹¹ Rudi M. S Asmat Purba, "Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung," *Jurnal TEDC* 13, no. 1 (2019): Hlm 14.

dapat berdampak pada kehidupan rohani mahasiswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan sosial yang mereka pilih untuk bergaul.¹²

Lingkungan sosial di asrama memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan rohani mahasiswa. Interaksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan gerejawi yang berbeda-beda dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kebiasaan ibadah mahasiswa. Hal ini didukung oleh artikel karya Noviana Kole yang membahas bahwa kehidupan di asrama Sekolah Misi Interdenominasi diwarnai oleh keberagaman suku, budaya, serta aliran gereja yang berbeda-beda. Keberagaman ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam kehidupan bersama, termasuk dalam hal kebiasaan beribadah. Dalam lingkungan yang plural tersebut, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan membangun relasi sosial yang sehat, agar kehidupan rohani mereka tidak terpengaruh secara negatif. Dengan demikian, lingkungan sosial di asrama terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola ibadah dan pertumbuhan spiritual mahasiswa.

Perubahan gaya hidup yang lebih mandiri juga menjadi faktor penting dalam menurunnya partisipasi mahasiswa dalam ibadah. Ketika tinggal bersama keluarga, mereka mungkin memiliki jadwal ibadah yang teratur dan dorongan dari orang tua untuk mengikuti ibadah secara rutin. Namun, di Asrama mahasiswa harus mengambil keputusan sendiri mengenai kapan dan bagaimana mereka akan beribadah. Kebebasan ini jika tidak diimbangi dengan kedisiplinan rohani, dapat menyebabkan mahasiswa semakin jarang beribadah dan menjauh dari kehidupan rohani yang sebelumnya mereka jalani.

Fenomena menurunnya partisipasi dalam Ibadah Minggu menjadi perhatian yang cukup serius dikalangan mahasiswa Asrama. Sementara beberapa mahasiswa tetap bersemangat menghadiri ibadah, yang lain mulai kehilangan motivasi atau atau bahkan meninggalkan kebiasaan beribadah secara rutin. Alasan dibalik fenomena ini beragam, mulai dari rasa malas, prioritas yang berubah, hingga kurangnya komunitas rohani yang mendukung. Jika dibiarkan, hal ini dapat

¹² Noviana Kole, “Asrama Sebagai Tempat Kehidupan Dan Pembinaan Siswa-Siswi Sekolah Misi Interdenominasi,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): hlm 151-152.

berdampak pada kehidupan rohani mereka dalam jangka panjang dan berpotensi menyebabkan mereka semakin jauh dari iman yang mereka anut.¹³

Perubahan gaya hidup mahasiswa yang tinggal di asrama memengaruhi partisipasi mereka dalam ibadah. Saat tinggal bersama keluarga, mereka cenderung beribadah lebih teratur karena dorongan orang tua. Namun, di asrama, kebebasan menentukan waktu dan cara beribadah tanpa disiplin spiritual yang kuat sering menurunkan motivasi dan membuat mereka menjauh dari ibadah rutin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Akselofira Khidsal Dukhid yang menemukan bahwa faktor seperti kesibukan, rasa malas, kejemuhan, dan kurangnya komunitas rohani menjadi penyebab berkurangnya partisipasi pemuda dalam mengikuti ibadah. Dukhid juga menyebutkan bahwa sebagian pemuda hanya beribadah jika diajak teman, menandakan lemahnya kemandirian spiritual.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, masih ada mahasiswa yang tetap antusias dalam menjalani kehidupan rohani mereka. Mereka memiliki komitmen kuat terhadap iman cenderung mencari cara untuk tetap terhubung dengan Tuhan, baik melalui ibadah pribadi, persekutuan doa, maupun komunitas rohani di kampus. Faktor seperti dukungan dari teman-teman seiman, keterlibatan dalam pelayanan, serta pemahaman yang kuat akan pentingnya ibadah menjadi kunci dalam menjaga spiritualitas mereka. Hal tersebut menunjukkan perlunya pengkajian lebih jauh untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat memperthankan dan meningkatkan kehidupan rohani mereka di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi selama tinggal di Asrama.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi minat beribadah mahasiswa di Asrama Yap Thian Hien UKI adalah kualitas dan relevansi Khotbah yang disampaikan dalam Ibadah Minggu. Khotbah yang baik, sistematis, dan inspiratif dapat memberikan dorongan spiritual yang kuat bagi mahasiswa, terutama jika isi Khotbah selaras dengan tantangan dan pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan akademik maupun pribadi. Penyampaian yang jelas, bahasa yang mudah

¹³ Akselofira Khidsal Dulkhid, "Menurunnya Kehadiran Pemuda Dalam Mengikuti Ibadah Gerakan Pemuda Di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan," *Molecules* 2, no. 1 (2019): Hlm 18.

dipahami, serta struktur yang sistematis menjadi aspek penting dalam menarik perhatian mahasiswa agar mereka semakin antusias dalam mengikuti ibadah.

Selain itu, relevansi Khotbah dengan kehidupan mahasiswa juga menjadi faktor yang menentukan. Mahasiswa cenderung lebih terhubung dengan pesan yang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas mereka, seperti isu-isu akademik, tekanan sosial, serta pencarian identitas dan makna hidup. Khotbah yang mampu menjawab pergumulan mereka akan lebih mudah diterima dan dihayati, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk tetap aktif dalam kehidupan rohani.

Sebaliknya Khotbah yang monoton, kurang aplikatif, atau tidak sesuai dengan kebutuhan spiritual mahasiswa dapat menjadi penyebab utama kurangnya minat mereka untuk mengikuti ibadah secara konsisten. Penyampaian yang kurang menarik dan isi yang tidak relevan dapat membuat mahasiswa merasa Khotbah tidak memiliki dampak langsung bagi kehidupan mereka, sehingga Ibadah Minggu yang dianggap sebagai rutinitas semata. Jika hal ini terus menjadi, maka bukan tidak mungkin semangat spiritual mahasiswa akan mengalami penurunan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kehidupan rohani mereka di Asrama. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kualitas dan relevansi Khotbah dalam Ibadah Minggu berperan dalam membentuk antusiasme mahasiswa dalam beribadah.¹⁴

Selama Penulis tinggal di Asrama Yap Thiam Hien UKI kurang lebih tiga setengah tahun, penulis menemukan adanya perbedaan tingkat keseriusan mahasiswa dalam beribadah. Beberapa mahasiswa tampak bersemangat dalam mengikuti ibadah, sementara yang lain kurang menunjukkan ketertarikan atau bahkan tidak berpartisipasi secara aktif. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ruangan ibadah yang sempit dan kurang nyaman karena tidak adanya pendinginan ruangan (AC), kualitas pemusik dan lagu-lagu yang dibawakan, serta aspek teknis lainnya.

Namun, dari berbagai faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam beribadah, yang paling menonjol adalah kualitas Khotbah minggu yang

¹⁴ Steven R Palit, "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): Hlm 191.

disampaikan oleh para pengkhotbah memiliki peran sentral dalam membangun pemahaman dan semangat spiritual mahasiswa, sehingga apabila penyampaiannya kurang menarik, monoton, atau kurang relevan dengan kehidupan mahasiswa, maka hal ini dapat mengurangi minat mereka dalam mengikuti ibadah secara konsisten. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kualitas dan relevansi Khotbah berpengaruh terhadap kehidupan rohani mahasiswa Asrama Yap Thiam Hien UKI.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan antara Khotbah dalam Ibadah Minggu dengan minat beribadah mahasiswa Asrama Yap Thiam Hien UKI. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur sejauh mana aspek-aspek tertentu dalam Khotbah, seperti isi, gaya penyampaian, dan relevansinya dengan kehidupan mahasiswa, berpengaruh terhadap minat mereka dalam beribadah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan saran yang bermanfaat dalam memperbaiki kualitas Khotbah sehingga mampu memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kehidupan rohani mahasiswa. Dengan demikian, khotbah dapat berfungsi lebih efektif sebagai media pembinaan iman dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan Ibadah Minggu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana kualitas isi Khotbah dalam ibadah Minggu berpengaruh terhadap minat beribadah mahasiswa di Asrama Yap Thiam Hien UKI?
2. Bagaimana pengaruh gaya penyampaian Khotbah terhadap minat beribadah mahasiswa?
3. Apakah relevansi Khotbah dengan kehidupan mahasiswa mempengaruhi minat mereka dalam beribadah?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh kualitas isi Khotbah terhadap minat beribadah mahasiswa di Asrama Yap Thiam Hien UKI.
2. Mengkaji hubungan antara gaya penyampaian Khotbah dengan minat beribadah mahasiswa.
3. Menjelaskan dampak relevansi Khotbah terhadap kehidupan mahasiswa dalam meningkatkan minat beribadah mereka.

1.4 Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dalam kajian ilmu teologi dan pendidikan agama kristen, khususnya terkait pengaruh Khotbah terhadap kehidupan rohani mahasiswa.
2. Memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat beribadah dalam komunitas mahasiswa
3. Menyediakan data empiris mengenai hubungan antara kualitas, gaya penyampaian, dan relevansi Khotbah dengan minat beribadah mahasiswa, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian di bidang keagamaan dan pendidikan rohani,

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa: memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam ibadah serta bagaimana Khotbah dapat memengaruhi kehidupan rohani mereka.
2. Bagi Pengkhotbah: memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas Khotbah, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual mahasiswa.

3. Bagi Pengelola Asrama: memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas penyampaian Khotbah yang lebih relevan bagi jemaat muda, khususnya mahasiswa. Agar mereka semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam ibadah secara konsisten.

